

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI
(STUDY KASUS PADA PERUSAHAAN REAL
ESTATE DI INDONESIA)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RIAN ADITYA NOVIANTO
NIM. C2C009156

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rian Aditya Novianto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009156
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI IFRS
TERHADAP ASIMETRI INFORMASI (STUDY
KASUS PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE
DI INDONESIA)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 6 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rian Aditya Novianto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009156

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI IFRS
TERHADAP ASIMETRI INFORMASI (STUDY
KASUS PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE
DI INDONESIA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Februari 2014

Tim Penguji

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Agung Juliarto, SE., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

3. Adityawarman, SE., M.Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rian Aditya Novianto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Asimetri Informasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate Di Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 6 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Rian Aditya Novianto

NIM: C2C009156

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari penerapan IFRS pada perusahaan terhadap besar kecilnya nilai Asimetri Informasi yang diukur menggunakan *bid-ask spread* saham. Penelitian ini menggunakan 1 variabel independen (IFRS) dimana pengaruh IFRS ini diukur menggunakan variabel *dummy* dan 3 variabel kontrol yaitu DER, ROE, dan SIZE pada perusahaan. Penerapan IFRS diprediksi dapat menurunkan nilai Asimetri Informasi.

Penelitian empiris ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data dimana data yang digunakan adalah data dari 37 perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di BEJ selama tahun 2011-2012 yang secara kontinyu terdaftar di BEI dan tidak memiliki ekuitas negatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier dengan bantuan program komputer bernama SPSS.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan IFRS pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya nilai informasi asimetri. Namun, variabel kontrol seperti DER, ROE, dan SIZE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan besar kecilnya nilai Asimetri Informasi.

Kata kunci : IFRS, Asimetri Informasi, *bid-ask spread*, DER, ROE, SIZE

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of IFRS application on the company to the amount of asymmetric information value which calculate by bid-ask spread stock price. This study uses one independent variable (IFRS), where the effect of this IFRS measured using dummy variable and three control variables, such as DER, ROE, and SIZE to the company. The application of IFRS is predicted can decrease the asymmetric information value.

This empirical study uses purposive sampling techniques in data collection where data used is the data of 37 Real Estate and Property companies listed on the JSE during 2011-2012, which is continuously listed on the Stock Exchange and not have negative equity. This study uses linear regression analysis with the help of a computer program called SPSS.

The test results showed that the application of IFRS in Real Estate and Property companies significantly influence the increasing amount of the asymmetric information value. However, the control variables such as DER, ROE, and SIZE do not show a significant effect on the changing amount of the asymmetric information value.

Keywords : IFRS, asymmetric information, *bid-ask spread*, DER, ROE, SIZE

MOTO DAN PERSEMBAHAN

خير ويولف يالف : « : عليه :
» أنفعهم وخير يولف يالف فيمن

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'"
(HR. Thabrani dan Daruquthni)

"To whom much has been given, much will be expected"
(Luke 12:48)

Do not be yourself, unless you are the best.
(Rian Aditya)

I gave the best, for my best:

Papa, Mama, dan Adik-Adik yang aku sayangi

Sahabat dan teman-teman

Thanks for the endless prayers, endless support and endless motivation ☺

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah dan perlindunganNya yang selalu menyertai penulis tiada henti, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Asimetri Informasi (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate di Indonesia)”** dengan lancar. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, motivasi dan arahnya dengan sabar selama ini hingga bisa menyelesaikan salah satu karya terbaik saya.
4. Bapak Anis Chariri, S.E., MCom, PhD, Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan dan seluruh staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya.

6. Orang tua tercinta, Papa dan Mama yang selalu menyemangati dan menyertakan doa di setiap langkah penulis yang tak henti-hentinya dan luar biasa telah mendukung penulis hingga sekarang dan seterusnya. Untuk sekarang, penulis hanya bisa mempersembahkan skripsi untuk Mama dan Papa. Dek Ana dan Dek Rima yang memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis.
7. Sahabat terbaik yang pernah penulis miliki, Konde, Vitom, Doni, Ganang, dan Dimas yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan yang luar biasa dan tak henti-hentinya. Selalu ada saat penulis membutuhkan dan memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. *Well, you guys knew that was stereotype. But damn glad to have you guys.*
8. Teman-teman terdekat Bintang, Bianda, Fadia, Ruri, Decin, Sogi, Rombe, Rozy, Icha, Romi, Citra, Oci, Ninis, Chan, Eva, Mela, dan Fara. *Nothing much to say, just lets hang out again and again!*
9. “Guru” penulis selama kuliah, Dhila, Mayco, Pempi dan Liste yang dengan sabar membantu penulis ketika kesulitan dalam proses kuliah dan pengerjaan skripsi.
10. Keluarga Akuntansi 2009 (Randy, Mayco, Topik, lovink, Putu, Arin, Domi, Ridho, Mahe, Silvi, Icha, Ina, Rendy, Albi, Alvin, Ayu, Tito, dll) yang telah menjadi teman yang baik dan membantu penulis dalam belajar selama kuliah. *I know you guys didn't write my name, but i am too kind to do the same. LOL*
11. Keluarga ALSTE 2009, terutama Celeng Kerehore. Juju, Doni, Fafa, Ayu, Paksi, Tabis, Pima, Gembul, Ateng, Zul, Nyak, Moki, Adri, Feri, Yuda, Roy,

Bonsai, Bang Jek, Kiwil, dan Avi yang setia menemani penulis di saat penulisan skripsi.

12. Keluarga Besar. Mbah Kung, Mbah Yi, Kung, Uti, Embah Sih, Embah Yosi, Om yoko, Tante Anik, Tante Tati, Om Ova, Om choki, Tante Yurieke, Om Totok, Brili, dan seluruh keluarga besa yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman mengenai kehidupan yang berharga bagi penulis.
13. Untuk Ayu, Adit, Tito, Kak Yud, Fahry dan Leditya yang menemani, memberikan semangat, membantu penulis selama pengerjaan skripsi dan banyak pelajaran hidup yang penulis dapat dari kalian hingga saling belajar satu sama lain.
14. *For my greatest past, thanks for the memories and happiness. Hope we find our greatest future.*
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 6 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Asimetri Informasi.....	15
2.1.3 <i>Bid-Ask Spread</i>	16

2.1.4	Volumer Perdagangan	18
2.1.5	Ukuran Perusahaan	18
2.1.6	Harga Saham.....	20
2.1.7	<i>Depth</i>	21
2.2	Penelitian Terdahulu.....	21
2.3	Kerangka Pemikiran	23
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	27
3.1.1	Variabel Dependen	27
3.1.2	Variabel Independen.....	30
3.3.3	Variabel Kontrol	32
3.2	Populasi dan Sampel.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Metode Analisis Data	37
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	37
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas.....	38
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas	38
3.5.2.4	Analisis Regresi	39
3.5.3	Uji Hipotesis	40

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	40
3.5.3.2 Uji Uji Statistik F.....	40
3.5.4.3 Uji Statistik T.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	41
4.1.1 Sample Penelitian.....	41
4.1.2 Statistik Deskriptif.....	43
4.2 Analisis Data.....	45
4.2.1 Screening Data.....	45
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	46
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	47
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	48
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	49
4.2.3 Model Regresi.....	50
4.2.4 Uji Statistik F.....	52
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54
4.2.6 Uji Statistik T.....	55
4.3 Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Keterbatasan.....	59
5.3 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Kriteria	41
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Identifikasi Outlier	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smornov	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas.....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedestisitas	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi	51
Tabel 4.9 Hasil Uji F	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisiensi determinasi (R ²).....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji T	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Awal.....	46

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap Asimetri Informasi pada perusahaan *Real Estate* yang sudah *listing* di BEI. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang disajikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menjadikan dunia seakan tanpa batas. Akses Informasi dari suatu negara ke negara yang lainnya dapat dilakukan dalam hitungan menit bahkan detik. Hal ini memungkinkan komunikasi yang intens diantara penduduk dunia (*Global Citizen*). Salah satu konsekuensi dari interaksi transnasional ini adalah diperlukannya suatu standarisasi atau aturan umum yang dapat dipakai atau dipraktekkan di seluruh dunia. Standarisasi merupakan spesifikasi teknis dan panduan mengenai aturan, petunjuk, definisi deskripsi serta larangan yang didokumentasikan secara terstruktur untuk mendapatkan input, proses dan hasil yang sama sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Untuk mendapatkan input, proses dan hasil yang sama sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan maka diperlukan yang namanya standarisasi. Istilah standar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebenarnya adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Ini berarti perusahaan sudah mempunyai patokan dan acuan tertentu untuk mengikuti standar.

Akuntansi tidak terlepas dari efek globalisasi dan standarisasi. Setiap negara memiliki standar yang berbeda dalam perlakuan praktik akuntansi di negaranya, baik itu standar yang telah ditetapkan oleh negara itu sendiri atau mengadopsi standar dari negara lain yang sudah ada. Setiap standar yang ada tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing dan mungkin tidak akan bisa disamakan antara satu standar dengan standar yang lainnya. Perbedaan standar ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain: pertumbuhan ekonomi tiap negara, inflasi, sistem politik, pendidikan, luas wilayah, letak geografis, pendidikan, dan masih banyak lagi. Berbagai macam faktor itulah yang menyebabkan standar akuntansi yang berbeda pada tiap-tiap negara.

Perbedaan standar ini ternyata menimbulkan masalah, terutama pada era globalisasi. Pada era globalisasi, segala informasi di dunia dapat berpindah dengan cepat dan tepat karena pengguna informasi pada era ini tidak hanya kalangan nasional melainkan kalangan internasional. Selain itu, informasi yang tersebar harus dapat diterima dan dipahami oleh para pengguna informasi tersebut. Standar akuntansi yang berbeda pada masing masing negara ternyata menyebabkan timbulnya masalah dalam hal pemahaman informasi bagi pengguna informasi itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar internasional yang dapat diterapkan di seluruh negara sehingga semua masalah yang timbul akibat dari perbedaan standar pada masing masing negara dapat berkurang atau lebih baik lagi dapat dihilangkan.

Di lingkup global, pada awalnya sebenarnya ada dua badan penyusun standar yang berkaitan dengan praktik akuntansi secara internasional. Badan-

badan itu adalah *The International Accounting Standards Committee (IASC)* dan *The International Federation of Accountant (IFAC)*.

Kesepakatan pembentukan *IASC* terjadi pada Juni 1973 di Inggris yang diwakili oleh organisasi profesi akuntansi dari sembilan negara, yaitu Australia, Canada, Prancis, Jerman Barat, Jepang, Mexico, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. *IFAC* didirikan oleh badan profesi akuntan dari 63 negara pada bulan Oktober 1977. *IASC* lebih berkonsentrasi untuk menyusun *International Accounting Standards (IAS)*. *IFAC* lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *International Standard Audits (ISA)*, kode etik, kurikulum pendidikan, dan kaidah-kaidah bagi akuntan dalam berbisnis. Pada April 2001 *The International Accounting Standards Committee (IASC)* berkembang menjadi *The International Accounting Standards Board (IASB)*, yang oleh karena perkembangan ini maka *International Accounting Standards (IAS)* kemudian juga dikembangkan menjadi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *IFRS* yang pertama terbit pada Juni 2003.

Tujuan dari *IFRS* ini secara garis besar adalah untuk menyetarakan perbedaan standar yang ada di seluruh dunia. Dengan adanya *IFRS* ini diharapkan dapat mempermudah proses penyusunan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh seluruh pengguna laporan baik itu secara nasional maupun internasional.

Akan tetapi, *IFRS* tidak dapat dengan mudah dapat dipraktekkan di seluruh negara. Perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap negara, inflasi, sistem politik, pendidikan, luas wilayah, letak geografis, pendidikan, dan lain lain

menyebabkan IFRS tidak serta merta dapat digunakan secara langsung. Selain itu, banyak juga negara yang tidak setuju dengan penggunaan IFRS itu sendiri. Untuk menyasati hal tersebut, maka tiap tiap negara tidak langsung menerapkan praktik ini melainkan memulai praktik ini secara bertahap dengan adopsi, maupun konvergensi.

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan G20 Forum, pada November 2008 yang berbunyi *“IFRS telah digunakan di banyak negara, termasuk Uni Eropa, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, negara-negara GCC, Rusia, Afrika Selatan, Singapura, dan Turki. Sejak Agustus 2008, lebih dari 113 negara di seluruh dunia, termasuk seluruh Eropa, saat ini menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan”*

IFRS ini sendiri sudah digunakan lebih dari 150 negara di dunia, termasuk Indonesia (Choi dkk, 2010). Di indonesia, konvergensi sudah mulai diterapkan semenjak tahun 2008. Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan

mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Di dalam Utami, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Berdasarkan tahapan di atas, Indonesia sudah melakukan tahap implementasi. Dimana pada tahap ini semua perusahaan sudah diwajibkan untuk menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan laporan keuangan mereka. Dan dengan penggunaan IFRS sebagai standar baru pada tiap perusahaan, maka

diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan dan perusahaan itu sendiri.

Sebelum menggunakan IFRS, perusahaan perusahaan di Indonesia menggunakan PSAK sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia selalu mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran yang telah mendalam dalam hal praktek terutama dalam pembuatan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi. Sebagai standar yang sudah lama digunakan di Indonesia, tentu akan banyak perbedaan dalam implementasi IFRS menggantikan PSAK.

Salah satu topik pembahasan yang menarik didalam perbedaan penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK dan IFRS adalah mengenai perlakuan aset tetap. Baik itu dalam penentuan cost, revaluasi, dan impairment. Perbedaan ini

menyebabkan perubahan dalam praktik akuntansi dalam pelaporan laporan keuangan oleh perusahaan dan oleh karena perubahan tersebut maka digunakan perusahaan *Real Estate* sebagai perusahaan yang akan diteliti.

Pada penentuan *cost* dengan menggunakan PSAK, tidak ada petunjuk khusus yang berhubungan dengan penyusutan suatu aset tetap peralatan yang *idle* dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan, sedangkan pada IFRS, suatu aset tetap disusutkan meskipun aset tersebut *idle* atau tidak digunakan. Namun, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan begitu halnya pada PSAK.

Untuk masalah revaluasi, menurut PSAK 16, aset tetap tidak dapat dinilai kembali ke *fair value* kecuali jika penilaian kembali dilakukan berdasarkan peraturan pemerintah. Sedangkan menurut IFRS sendiri, aktiva tetap dapat dinilai kembali untuk *fair value* jika semua item di kelas yang sama dinilai kembali pada waktu yang sama.

Dengan adanya perubahan yang terjadi pada perlakuan aset tetap tersebut tentu saja akan menimbulkan perubahan juga pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Perubahan pada laporan keuangan itu sendiri tentu saja akan mempengaruhi paradigma pihak ketiga.

Pengaruh IFRS yang besar terhadap perubahan laporan keuangan tentu juga mempengaruhi penilaian pihak ketiga atau investor terhadap suatu perusahaan. Minat pihak ketiga atau investor terhadap suatu perusahaan dapat

diketahui salah satunya dengan mengukur nilai Asimetri Informasi pada perusahaan tersebut.

Asimetri Informasi muncul ketika manager lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dan jika dikaitkan dengan dengan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manager dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, Konvergensi IFRS yang mulai diterapkan di Indonesia disinyalir dapat mengakibatkan asimetri informasi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul. **Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Asimetri Informasi (Study kasus Pada Perusahaan Real Estate Di Indonesia)**. Yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan IFRS pada perusahaan Real Estate di Indonesia dapat mempengaruhi Asimetri Informasi pada perusahaan. Penggunaan perusahaan Real Estate ini sendiri dikarenakan terdapat perubahan yang cukup signifikan pada PSAK menjadi IFRS pada perlakuan terhadap aset tetap. Asimetri Informasi ini digunakan sebagai refleksi atas naik turunnya minat Investor terhadap nilai suatu perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011) dilaksanakan di UK dan penelitian yang akan datang akan

dilakukan di Indonesia dimana penggunaan IFRS di Indonesia baru dimulai dewasa ini.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan menggunakan sampel dari perusahaan yang sudah mulai melakukan implementasi di UK sejak tahun 2005. Sedangkan implementasi di Indonesia baru dimulai pada tahun 2012 sehingga periode penelitian lebih sedikit.

3. Perusahaan yang akan digunakan menjadi sample lebih sedikit daripada perusahaan yang dipakai sample dalam penelitian sebelumnya. Karena selain jumlah perusahaan di Indonesia lebih sedikit, perusahaan-perusahaan tersebut tidak semuanya *Go Public*.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi yang diberikan perusahaan merupakan faktor yang sangat menentukan nilai suatu perusahaan. Informasi ini sangat dibutuhkan oleh pihak investor untuk melakukan investasi, bahkan informasi ini juga dapat digunakan oleh para manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena pentingnya suatu informasi tersebut bagi manajemen maupun bagi para pihak ketiga, penyampaian informasi haruslah tepat dan dapat sepenuhnya dimengerti oleh para pengguna. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian apakah konvergensi IFRS pada perusahaan *Real Estate* di Indonesia menyebabkan menurunnya nilai Asimetri Informasi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas lebih dalam mengenai seberapa besar pengaruh konvergensi IFRS terhadap perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan *Real Estate*. Dan untuk mengetahui apakah setelah konvergensi IFRS tersebut dapat menurunkan Asimetri Informasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap Asimetri Informasi.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan acuan bagi investor maupun para pemilik kepentingan yang lain dalam pengambilan keputusan mengenai praktik yang berhubungan dengan konvergensi IFRS dan Asimetri Informasi

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran IFRS dan Asimetri Informasi bagi para investor dan perusahaan itu sendiri.

1.4 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Deskripsi dari masing-masing bab ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran mengenai dampak pengungkapan sumber daya manusia terhadap reputasi perusahaan, rumusan masalah sebagai sesuatu yang diangkat untuk diteliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini dan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, manfaat penelitian yang diharapkan akan didapat dari penelitian ini, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori dan konsep yang melandasi topik permasalahan penulisan skripsi ini dan mengemukakan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya serta kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud dari penelitian ini. Pada akhir bab ini diberikan perumusan hipotesis awal dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi mengenai operasional pelaksanaan penelitian, obyek penelitian, rancangan penelitian, jenis dan sumber data, ruang lingkup penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan diskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan menyajikan secara ringkas apa yang telah diperoleh dari pembahasan selain itu bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini dan saran peneliti bagi pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori yang menjadi landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai pengungkapan sumber daya manusia, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori

Dalam bagian landasan teori ini dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis. Sedangkan telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dibahas mengenai hasil hasil penelitian terdahulu, akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh konvergensi IFRS terhadap Asimetri Informasi. Landasan teori dan penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Agensi

Agency Theory menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa

dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, sedangkan *principal* memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya (hendriksen,1992)

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya *Information asymmetry*. *Agency Theory* mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan atau biasa disebut *Agency Conflict* (Richardson, 1998).

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan memiliki banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara manajer dengan perusahaannya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Diantar *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing masing dengan informasi yang dimiliki. Akan tetapi disini *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) daripada *principal*, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal, dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen karena sedikitnya informasi yang ada.

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek ke depan suatu perusahaan dimana informasi ini tidak dimiliki oleh pihak luar selain perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menambahkan jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berusaha memaksimalkan utilitasnya, maka akan muncul alasan kuat yang meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan intensif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktifitas agen yang menyimpang.

Asimetri informasi ini tidak semua menguntungkan. Apabila harga suatu sekuritas ini dinilai terlalu rendah (*undervalue*) berarti informasi ini tidak menguntungkan bagi investor. Dan apabila harga suatu sekuritas dinilai terlalu tinggi (*overvalue*) maka informasi ini termasuk informasi yang menguntungkan. Informasi yang menguntungkan ini harus segera disebarluaskan kepada pihak luar. Pihak luar tidak mengetahui informasi internal tersebut. Informasi tersebut dapat dipandang secara serius oleh investor jika manajer dapat menyampaikan sinyal informasi masa depan yang menguntungkan dengan cara yang dapat dipercaya. Hal ini dapat tercermin dari meningkatnya harga sekuritas tersebut.

Ada dua tipe Asimetri Informasi : *adverse selection* dan *moral hazard*.

1) *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek masa depan suatu perusahaan daripada investor luar.

2) *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2.1.3 Teori *Bid-ask spread*

Menurut Fabozzi dan Modigliani (1996) *bid-ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan oleh dealer dengan harga terendah. *Spread* merupakan faktor selisih antara harga beli tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* juga dapat diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi dengan pedagang saham bersedia membeli

suatu saham dengan dengan harga jual terendah yang trader bersedia menjual saham tersebut.

Penelitian Eisenhardt (1989) dalam Mardiyah (2001) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi juga pada pelaku pasar modal. Salah satu partisipan pasar modal adalah *dealer* atau *market makers*. Ketidakpastian yang dihadapi oleh *dealer* disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi itu sendiri. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, *dealer* membutuhkan informasi dimana informasi tersebut juga membutuhkan biaya. Besarnya asimetri informasi yang dihadapi *dealer* tercermin pada *spread* yang ditentukannya. *Dealer* selalu berusaha menentukan *spread* secara wajar sesuai dengan kejadian tertentu atau kondisi atau informasi apa saja yang memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya.

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen, dkk. (1986). Menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread* pasar. Dalam Cohen, dkk. (1986) menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika *dealer* hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread* pasar untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah beberapa *dealer* yang sama sama melakukan transaksi untuk saham tersebut.

2.1.4 Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham digunakan untuk mengukur apakah para investor individu mengetahui informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menggunakannya dalam pembelian atau penjualan saham sehingga akan mendapatkan keuntungan diatas normal. Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada di pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*). Menurut Husnan (1998) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai informasi tertentu mampu membuat keputusan perdagangan diatas keputusan perdagangan yang normal. Ukuran tersebut tidak memisahkan keputusan pembelian dan keputusan penjualan. Menurut Husnan (1998) volume perdagangan merupakan fungsi *supply* dan *demand* serta dapat digunakan sebagai tanda perubahan menguat dan melemahnya pasar. Volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor karena naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di pasar modal. Peningkatan volume perdagangan diikuti dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi bullish (Husnan, 1998).

2.1.5 Ukuran perusahaan

Menurut Sawir (2004) bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk beberapa alasan, yaitu ;

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil pada umumnya kekurangan akses ke pasar modal baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses biaya peluncuran dari penjualan kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return yang lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Perusahaan yang dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal maka perusahaan tersebut akan mampu mendapatkan dana dalam waktu yang relatif cepat. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar, sehingga akan mampu membayar *dividen* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Menurut Machfoedz (1994) bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi.

2.1.6 Harga Saham

Harga saham adalah salah satu faktor yang menentukan minat investor terhadap suatu perusahaan. Harga saham itu sendiri ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar daripada jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah penawaran lebih rendah daripada jumlah permintaan maka kurs harga saham akan naik.

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap haripada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Jika harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding price*) maka akan didapatkan nilai pasar atau nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Kapitalisasi dari saham saham yang diperdagangkan di pasar modal dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan kapitalisasinya yaitu kapitalisasi besar, kapitalisasi sedang, dan kapitalisasi kecil. Pada umumnya saham yang mempunyai mempunyai

kapitalisasi besar menjadi incaran para investor untuk investasi jangka panjang karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan yang bagus serta memiliki resiko yang rendah (Ang, 1997)

2.1.7 Depth

Depth merupakan volume lembar saham pada harga order jual terendah dan harga order beli tertinggi. Perubahan *depth* adalah penting untuk mengevaluasi perubahan likuiditas secara menyeluruh. (Lukas Purwoto, 2003)

Secara logis, semakin banyak sekuritas yang diperdagangkan, semakin besar kedalaman pasar, kedalaman juga menggambarkan kemampuan pasar untuk menyerap order pembelian dan penjualan yang besar tanpa perubahan yang mencolok (R. J. Shook, 2002).

Menurut Irwan dan Okta (2006), *depth* menunjukkan jumlah atau nilai transaksi yang dapat segera diserap pasar tanpa mempengaruhi tingkat harga. Nilai *depth* yang naik berarti semakin baik tingkat likuiditas. Selanjutnya untuk mengukur Depth menggunakan *best ask depth* dan *best bid depth* yaitu rata-rata volume lembar saham *ask* terbaik dan *bid* terbaik.

2.2 Penelitian terdahulu

Berikut ini akan diuraikan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain ;

1. Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011)

Melakukan penelitian yang berjudul “*Mandatory Fair Value Accounting and Information Asymmetry: Evidence from the European Real Estate Industry*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS pada perusahaan Real Estat di Eropa terhadap Asimetri Informasi dengan menggunakan *–bid-ask spread* sebagai variabel kontrol. Pada penelitian ini didapatkan bahwa Konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya Asimetri Informasi.

2. Monalisa (2011),

Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Deviden Yield, Volume Perdagangan, Ukuran Perusahaan dan Harga Saham terhadap Bid Ask Spread pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari deviden yield, volume perdagangan, ukuran perusahaan dan harga saham terhadap bid ask spread. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa deviden yield, volume perdagangan, ukuran perusahaan dan harga saham berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread.

3. Muliati (2011)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba diperusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia menyebutkan bahwa asimetri informasi dapat diketahui dengan mengukur bid ask spread perusahaan”. Dan hasil pengukuran bid ask spread itu sendiri adalah refleksi dari nilai suatu asimetri informasi. Disebutkan,

ketika nilai asimetri tersebut menurun, maka nilai bid ask spread juga menurun sesuai dengan penurunan nilai asimetri informasi.

4. Aitken dan Frino (1996)

Melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Penentu Dari *Bid-ask spread* Pasar pada *Australian Stock Exchange* : Analisis *cross-sectional*”. Dalam Periode Januari sampai September 1992 dengan jumlah sampel 527 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada bukti kuat bahwa tingkat aktivitas perdagangan, tingkat harga saham dan naik turun harga saham adalah faktor penentu fundamental *bid-ask spread*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya perbedaan pemahaman informasi atau asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Masalah yang terjadi biasanya, kedua pihak pasti sama sama ingin memaksimalkan utilitasnya sendiri. Di satu sisi, pemilik ingin manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Disisi lain, manajer juga ingin memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Selain itu ada masalah keagenan yang muncul ketika manajemen berperilaku mensejahterakan dirinya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Perilaku ini disebut perilaku oportunistik. Bagaimanapun juga, kepentingan manajer maupun kepentingan prinsipal harus berjalan selaras dan janganlah saling mendahulukan kepentingan sepihak. Dan ketika kepentingan berjalan dengan selaras, maka asimetri informasi ini juga pasti akan menurun.

Terjadinya asimetri informasi salah satunya adalah ketika terjadi perbedaan pemahaman antara manajer dan prinsipal atas laporan keuangan. Perbedaan pemahaman ini salah satunya terjadi karena perbedaan standar pelaporan keuangan yang ada pada masing masing perusahaan bahkan masing masing negara. Untuk menghilangkan perbedaan itu maka diciptakanlah suatu standar internasional yang bisa diterapkan diseluruh dunia yaitu IFRS. Dengan adanya konvergensi IFRS ini dapat menurunkan asimetri informasi sehingga keselarasan antara manajer dan prinsipal dapat terwujud.

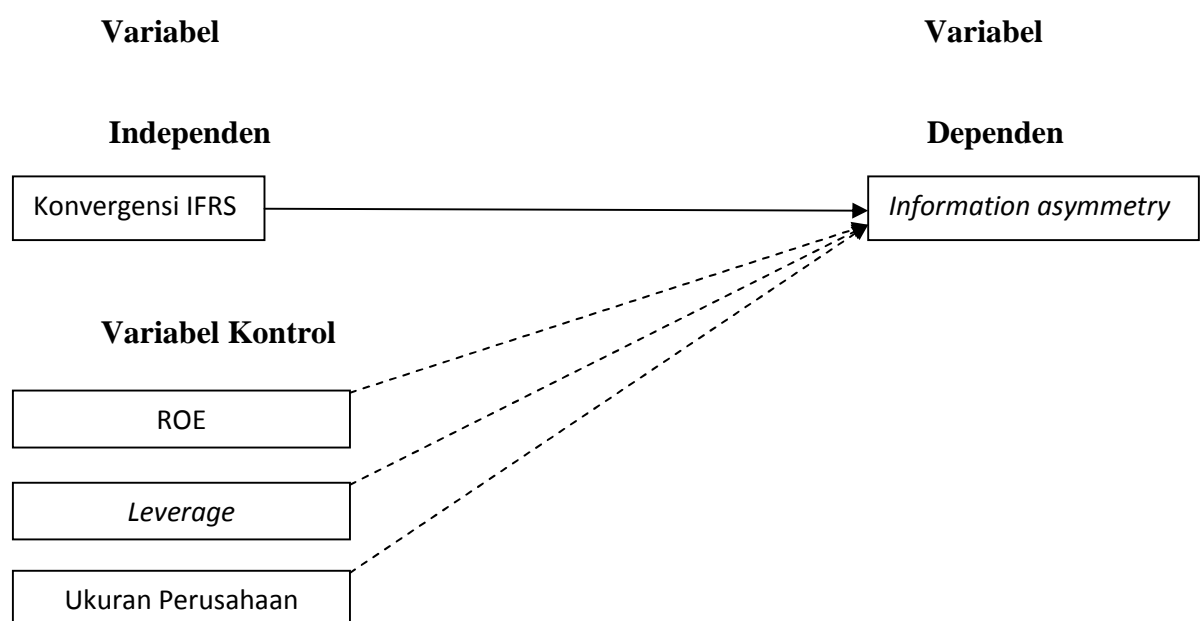
Bukti empiris yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap Asimetri terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011), dalam penelitian mereka yang berjudul “*Mandatory Fair Value Accounting and Information Asymmetry: Evidence from the European Real Estate Industry*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel independen konvergensi IFRS di eropa berpengaruh signifikan terhadap penurunan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Meskipun demikian, di dalam penelitian (Cahyonowati dan Ratmono, 2012) dijelaskan masih terjadi perdebatan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Barth dkk., 2008; Daske dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012). Terdapat argumentasi bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Selain itu, penerapan IFRS juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan opportunistik manajemen (Barth dkk., 2008). hasil penelitian Van der Meulen (2007), Hung dan Subramayam (2007), serta Karampinis dan

Hevas (2011) menunjukkan bukti empiris yang bertentangan. Mereka menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS. Sebaliknya, hasil penelitian Bartov dkk. (2005), Liu dan Liu (2007), Barth dkk. (2008), dan Alali dan Foote (2012) menunjukkan informasi akuntansi yang telah disusun berdasar IFRS/IAS lebih berkualitas dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasar standar akuntansi sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan rerangka berpikir pada gambar 2.1.

Pada kerangka pemikiran ini dijelaskan hubungan antara variable-variable penelitian yang saling berkaitan. Penjelasan ini juga disertakan pula dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Konvergensi IFRS pada negara negara Eropa secara empiris telah terbukti dalam menurunkan asimetri informasi seperti yang dijelaskan dalam penelitian Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011). Menurunnya asimetri informasi dapat diartikan bahwa manajer bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan prinsipal, dimana dengan hal itu dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Pada penelitian Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011), didapatkan hasil bahwa di Eropa konvergensi IFRS ini berpengaruh positif terhadap Asimetri Informasi dimana dengan menerapkan IFRS ini pada perusahaan maka nilai Asimetri Informasi tersebut akan menurun. Penurunan Asimetri Informasi ini dapat diketahui dengan mengukur nilai *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan oleh dealer dengan harga terendah. *Spread* merupakan faktor selisih antara harga beli tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* juga dapat diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi dengan pedagang saham bersedia membeli suatu saham dengan dengan harga jual terendah yang *trader* bersedia menjual saham tersebut. Menurunnya nilai *bid-ask spread* merupakan refleksi atas menurunnya nilai Asimetri Informasi itu sendiri.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap Asimetri Informasi

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah besar kecilnya nilai Asimetri Informasi yang diprosikan melalui *bid-ask spread* perusahaan.

Suaru perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik dapat diukur salah satunya dengan menggunakan asimetri informasi. Dijelaskan bahwa ketika nilai dari Asimetri Informasi itu menurun, dapat diartikan bahwa perusahaan itu dalam keadaan bagus karena Asimetri Informasi itu adalah suatu informasi yang menjelaskan tentang perbedaan sudut pandang dan pemahaman antara perusahaan dengan para pihak ketiga. Apabila nilainya semakin kecil, berarti pengguna

informasi dapat dikatakan sudah memahami isi dari laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Asimetri Informasi itu sendiri diketahui dengan mengukur *bid-ask spread* suatu perusahaan. Asimetri Informasi diproksikan dengan *relative bid-ask spread*, yang dapat dinyatakan sebagai berikut (Rahmawati, dkk. 2006):

$$\text{SPREAD} = (\text{ask } i,t - \text{bid } i,t) / \{(\text{ask } i,t + \text{bid } i,t) / 2\} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Model untuk menyesuaikan *spread* adalah:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = 0 + 1\text{PRICE}_{i,t} + 2\text{VARI}_{i,t} + 3\text{TRANS}_{i,t} + 4\text{DEPTH}_{i,t} + \text{ADJSPREAD}_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

0 = konstanta

Ask i,t = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t (31 Desember)

Bid i,t = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t (31 Desember)

PRICE i,t = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

TRANS i,t = jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada hari t

VARI i,t = varian return harian selama periode penelitian pada saham perusahaan i dan hari ke t . Return harian merupakan persentase perubahan

harga saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya ($t - 1$)²

$DEPTH_{i,t}$ = rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua *quotes* (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi dua) selama setiap hari t

$ADJSPREAD_{i,t}$ = residual *error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada hari ke t

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011), konvergensi IFRS yang dilakukan di Eropa terbukti dapat menurunkan nilai Asimetri Informasi. Dimana dengan menurunnya Asimetri Informasi ini merupakan indikasi positif bahwa prinsipal puas dengan apa yang manajer kerjakan. Selain itu disebutkan juga bahwa *Bid-ask spread* digunakan dalam penelitian ini karena naik atau turunnya nilai pada Asimetri Informasi tercermin dalam *bid-ask spread* itu sendiri. Menurut Fabozzi dan Modigliani (1996) *bid-ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan oleh dealer dengan harga terendah. *Spread* merupakan faktor selisih antara harga beli tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* juga dapat diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi dengan pedagang saham bersedia membeli suatu saham dengan dengan harga jual terendah yang trader bersedia menjual saham tersebut.

Penelitian Eisenhardt (1989) dalam Mardiyah (2001) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi juga pada pelaku pasar modal. Salah satu partisipan pasar modal adalah *dealer* atau *market makers*. Ketidakpastian yang dihadapi oleh *dealer* disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi itu sendiri. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, *dealer* membutuhkan informasi dimana informasi tersebut juga membutuhkan biaya. Besarnya asimetri informasi yang dihadapi *dealer* tercermin pada *spread* yang ditentukannya. *Dealer* selalu berusaha menentukan *spread* secara wajar sesuai dengan kejadian tertentu atau kondisi atau informasi apa saja yang memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya.

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen, dkk. (1986). Cohen, dkk. (1986). Menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Dalam Cohen, dkk. (1986) menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika *dealer* hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah beberapa *dealer* yang sama sama melakukan transaksi untuk saham tersebut.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS itu sendiri. Konvergensi IFRS yang mulai diwajibkan penerapannya semenjak tahun 2012 secara tidak langsung akan mempengaruhi sudut pandang investor mengenai nilai suatu perusahaan. Nilai tersebut dapat dilihat dari pergerakan saham sehingga nantinya akan dapat disimpulkan apakah konvergensi IFRS ini sendiri dapat mempengaruhi Asimetri Informasi.

Konvergensi IFRS pada penelitian merupakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (Sekaran,2006) Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy hanya memiliki 2 nilai yaitu 1 dan 0, serta diberi simbol D.

$D = 1$ untuk keadaan dimana konvergensi IFRS sudah mulai diwajibkan yaitu pada tahun 2012. Data perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2012

$D = 0$ untuk keadaan dimana konvergensi IFRS belum mulai diwajibkan. Data perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2011.

Variabel dummy dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini adalah keadaan sebelum dan sesudah penggunaan IFRS secara penuh.

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol untuk mengontrol hubungan antara variabel Konvergensi IFRS dan Asimetri Informasi bukan karena variabel lainnya yang mempengaruhi Konvergensi IFRS dan berkorelasi juga dengan pengungkapan Asimetri Informasi pada perusahaan. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen dan pasti berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar tersebut (Rakhmawati, 2011).

Suripto (1999) dalam Rakhmawati (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan yang besar yang memiliki biaya keagenan yang besar akan mengungkapkan informasi secara luas untuk mengurangi biaya keagenan. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat

mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Perusahaan yang besar, memiliki sumber daya yang besar sehingga perusahaan perlu dan mampu membiayai informasi untuk kepentingan internal secara lengkap. Informasi yang lengkap sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal sehingga tidak memerlukan biaya lagi untuk pengungkapan informasi secara lengkap. Sebaliknya, perusahaan kecil tidak memiliki informasi selengkap perusahaan besar, sehingga biaya yang diperlukan menjadi lebih besar apabila perusahaan ingin mengungkapkan informasi secara lengkap. Hal ini dikarenakan pada umumnya perusahaan kecil berada pada situasi persaingan ketat sehingga dapat mengancam perusahaan (Rakhmawati, 2011). Karena jika terlalu mengungkapkan informasi terlalu banyak dapat menjadi ancaman bagi posisi perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari market value perusahaan.

2. *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan faktor penting dalam penentuan kinerja perusahaan. *Leverage* menggambarkan proporsi asset yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dinyatakan dalam rasio total hutang terhadap total asset pada neraca akhir tahun (Hartini, 2011).

Menurut Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang

semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil.

Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan. Maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bias menggunakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 1992).

Dalam penelitian ini, leverage diukur dengan mengukur nilai DER. DER merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt equity ratio* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono, 2005: 54). Hal sebaliknya akan terjadi rasio DER yang tinggi menunjukkan semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hal tersebut berpengaruh buruk terhadap nilai perusahaan sehingga ini akan menurunkan *return* saham.

3. ROE (*Return on Equity*)

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang, 2002:44). Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Sebagai pembanding untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas risiko misalkan suku bunga sertifikat bank Indonesia (Darsono, 2005:57). Rasio ROE yang meningkat menunjukkan peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan *return* saham.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan data yang mengidentifikasi fenomena yang diteliti. Sedangkan sampel adalah sekumpulan data yang diambil dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Selain itu, pada penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut ;

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang *go public* yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2012 yang secara kontinyu terdaftar di BEI dan tidak memiliki ekuitas negatif. Total perusahaan yang ada berjumlah 41 perusahaan.

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel juga harus memaparkan pada laporan keuangan mereka tentang pemakaian IFRS. Dikarenakan konvergensi IFRS diwajibkan mulai awal tahun 2012, maka semua perusahaan diasumsikan telah menggunakan IFRS pada tahun 2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan Real Estat dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Pojok BEI Universitas Diponegoro, dan www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder seperti laporan tahunan perusahaan yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengolah

literatur, artikel, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi normal mempunyai nilai skewness dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali , 2009). Apabila distribusi data normal, maka model regresi dapat dikatakan baik. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik normal plots. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan, analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil One Sample Kolmogorov Smirnov, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen, maka model regresi dapat dikatakan baik. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, yaitu variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya dengan cara melihat grafik scatterplots. Apabila dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Analisis Regresi

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap reputasi perusahaan. Tingkat signifikansi () yang digunakan sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) > , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* < , maka hipotesis alternatif diterima. Model regresi yang digunakan adalah :

$$ADJSPREAD_{i,t} = IFRS_{i,t} + ROE_{i,t} + SIZE_{i,t} + LnDER + e$$

Dimana :

ADJSPREAD ; Nilai *bid-ask spread* perusahaan yang disesuaikan

IFRS ; Adalah nilai dari konvergensi IFRS yang ditetapkan menggunakan variabel dummy

ROE ; *Return On equity*

DER ; *Debt to Equity Ratio*

SIZE ; Ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural dari kaitalisasi pasar

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai

probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.